



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA
(PSD 211)**

**MODUL 12
SEMANTIK BAHASA INDONESIA
DISUSUN OLEH
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

SEMANTIK BAHASA INDONESIA

A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat semantik
2. Mahasiswa mampu memahami hakikat makna
3. Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis makna

B. Uraian dan Contoh

1. Hakikat Semantik

Semantik sebenarnya merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut *meaning*. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani. Yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kemudian semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan sesuatu yang ditandainya.

Namun, istilah semantik sama halnya dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani yang diperkenalkan oleh M. Breal. Di dalam kedua istilah *semantics* dan *semantique*, sebenarnya *semantic* belum secara tegas membahas makna karena lebih banyak membahas sejarahnya.

Selain itu, istilah semantik dalam sejarah linguistik digunakan pula istilah seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik yang merupakan bidang studi yang mempelajari makna dari suatu lambang atau tanda pada objek cakupan yang lebih luas, yakni mencakup lambang atau tanda pada umumnya. Berbeda dengan istilah semantik yang digunakan dalam bidang studi linguistik.

Objek yang dibahas oleh semantik mencakup keseluruhan makna yang terkandung dalam bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Nikelas (1988) dalam Ainin dan Asrori (2008), objek semantik adalah telaah tentang makna yang mencakup lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna, yang satu dengan yang lainnya serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat pengguna bahasa.

Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di sini, yang membedakan adalah cabang-cabang ilmu bahasa ini terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu morfologi dan sintaksis termasuk

pada tataran gramatika, sedangkan fonologi dan semantik termasuk pada tataran di luar gramatika.

Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semakin diperhatikan. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, tetapi menjadi objek studi yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Berbagai teori tentang makna mulai bermunculan, Ferdinand de Saussure, dengan teorinya bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri atas komponen *signifiant* dan *signifié*. Selanjutnya, Hockett (1954) dalam Chaer (1994), menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Sistem bahasa ini terdiri atas lima subsistem, yaitu subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik, dan subsistem fonetik. Chomsky sendiri, dalam bukunya yang pertama tidak menyinggung-nyinggung masalah makna, baru pada buku yang kedua, (1965), menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa, di samping dua komponen lain yaitu sintaksis dan fonologi, serta makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik.

Pandangan yang bermacam-macam dari para ahli menjadikan para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan semantik. Pengertian semantik yang berbeda-beda tersebut justru diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang amat

luas cakupannya. Untuk memperluas pengetahuan tentang semantik, berikut dijabarkan beberapa pengertian semantik menurut para ahli.

1. Charles Morris

Mengemukakan bahwa semantik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”.

2. J.W.M Verhaar; 1981:9

Mengemukakan bahwa semantik (Inggris: *semantics*) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

3. Lehrer; 1974: 1

Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan

fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.

4. Kambartel (dalam Bauerk, 1979: 195)

Semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

5. Ensiklopedia britanika (Encyclopedia Britanica, vol.20, 1996: 313)

Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara.

6. Dr. Mansoer pateda

Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.

7. Abdul Chaer

Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Semantik merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik).

Dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat ditarik simpulan bahwa semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, semantik merupakan bagian dari linguistik.

Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaksis berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda), sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa. Penggolongan tanda dapat dilakukan dengan cara:

1. Tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui manusia karena pengalaman, misalnya:
 - a. Hari mendung tanda akan hujan.
 - b. Hujan terus-menerus dapat menimbulkan banjir.
 - c. Banjir dapat menimbulkan wabah penyakit dan kelaparan.

2. Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia dari suara binatang tersebut, misalnya
 - a. Anjing menggonggong tanda ada orang masuk halaman.
 - b. Kucing bertengkar (mengeong) dengan ramai suaranya tanda ada wabah penyakit atau keributan (bagi masyarakat bangsa Indonesia yang ada di Jawa Barat), dst.

3. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan atas:
 - a. Yang bersifat verbal, adalah tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara.
 - b. Yang bersifat nonverbal, dibedakan menjadi dua, yaitu
 - ✓ tanda yang dihasilkan anggota badan, dikenal sebagai bahasa isyarat, misalnya acungan jempol bermakna hebat, bagus.
 - ✓ tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara), misalnya bersiul bermakna gembira, memanggil, ingin kenal, dsb.

2. Hakikat Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Pateda (Chaer,2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

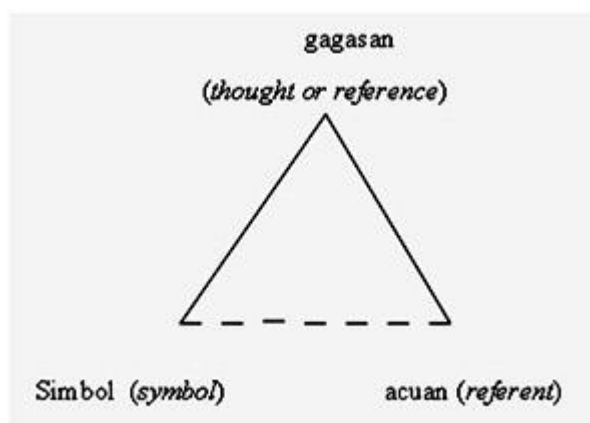
Konsep makna (KBB) adalah cara seseorang membuat pengertian terhadap objek atau benda yang ada batasan-batasan unsur penting. Contoh: sebuah buku, dapat kita maknai sebagai bahan ilmu pengetahuan, lembaran, dan lainnya. Tetapi kalau berbicara tentang konsep makna kajian tentang buku sangat luas mulai dari arti, makna, dan konsep. Itulah kalau kita membicarakan tentang sebuah buku. Makna kosa kata yang dikuasai seseorang, merupakan bagian utama dari memori semantis yang tersimpan dalam otak kita, yang disebut makna denotatif, atau sering juga disebut makna deskriptif atau makna leksikal. Merupakan relasi kata dengan konsep benda/ peristiwa atau keadaan yang dilambangkan dengan kata tersebut.

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifié, signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sementara itu, yang mengartikan (*signifiant atau signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Pemahaman tentang hakikat tanda bahasa penting karena bahasa pada hakikatnya adalah sistem tanda. Pada waktu seseorang berbicara, orang memilih dan mengorganisasikan tanda bahasa (yang berupa untaian bunyi bahasa) untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Sebaliknya, pada waktu kita menyimak tuturan orang lain, kita berusaha menafsirkan tanda bahasa yang dituturkan oleh orang lain. Efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengorganisasikan tanda bahasa dan kemampuan memahami tanda bahasa. Untuk memahami hakikat tanda bahasa, diuraikan unsur tanda bahasa, yang mencakup tanda atau simbol, gagasan atau konsep, dan acuan.

Linguis yang membahas hakikat tanda bahasa secara mendasar, antara lain Saussure (1916/1970), Ogden dan Richard (1923). Konsep tanda bahasa dari dua linguis itu diuraikan di bagian ini karena dua konsep itulah yang umumnya dijadikan acuan para linguis dalam membahas tanda bahasa.

Menurut Saussure (1916), tanda linguistik (*signe linguistique*) mempunyai dua unsur, yaitu (1) yang ditandai (dalam bahasa Prancis *signifié* ; dalam bahasa Inggris *signified*) dan (2) yang menandai (dalam bahasa Prancis *signifiant*; dalam bahasa Inggris *signifier*). Sesuatu yang ditandai diistilahkan dengan petanda. Sebaliknya, sesuatu yang menandai diistilahkan dengan penanda. Penanda itu berupa bunyi Bahasa, sedangkan petanda berupa benda, kegiatan, atau keadaan. Sementara itu, Ogden dan Richard (1923) mengkaji tanda bahasa dari tiga sisi, yaitu simbol (*symbol*), gagasan (*thought or reference*), dan acuan (*referent*). Relasi unsur tanda itu, digambarkan dalam bentuk segitiga dengan sisi bawah berupa garis putus-putus. Konsep tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: bagan Hubungan antara Tanda Bahasa, Petanda, dan Penanda Menurut Konsep Richard dan Odgent

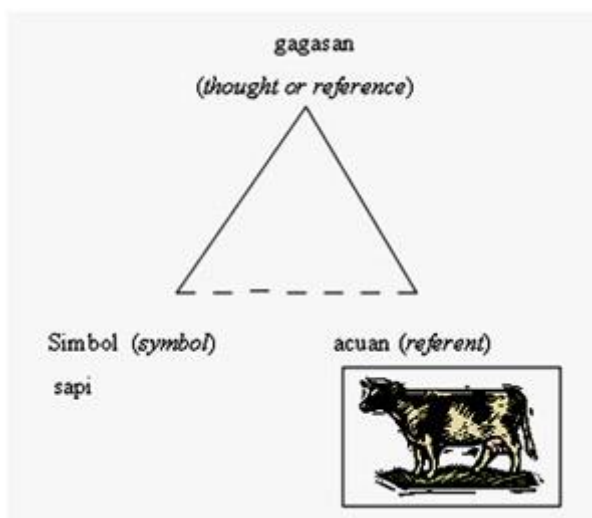
Penanda itu dapat berupa bunyi bahasa yang berupa kata, frasa, kata, kalimat, atau teks. Petanda adalah sesuatu yang diacu oleh suatu penanda yang berupa leksem, kata, frasa, kalimat, atau teks. Dengan kata lain, petanda atau acuan merupakan makna dari tanda bahasa. Jadi, tanda bahasa selalu berwujud bentuk tanda dan maknanya. Saussure melihat tanda hanya dari dua sisi, yaitu sisi penanda (bunyi bahasa) dan sisi petanda (sesuatu yang ditandainya).

Menurut Ogden dan Richard, simbol mewakili gagasan yang ada dalam pikiran. Gagasan yang ada dalam pikiran itu merupakan makna dari simbol bahasa. Gagasan mengacu ke acuan atau referen (benda, kegiatan, atau sesuatu yang lain). Contoh, jika ada simbol yang berupa leksem sapi, makna leksem itu adalah gagasan, yaitu 'binatang berkaki empat, pemakan rumput, dan yang diperah susunya'. Gagasan itu mengacu ke benda (sesuatu) yang sebenarnya, yaitu hewan yang berupa sapi.

Hubungan antara simbol dan gagasan bersifat langsung. Hubungan langsung antara simbol dan gagasan maksudnya adalah antara simbol dan gagasan merupakan pasangan otomatis. Misalnya, ada simbol yang berupa leksem sapi, leksem itu otomatis mewakili gagasan 'binatang berkaki empat, pemakan rumput, dan yang diperah susunya'. Hubungan antara gagasan dengan acuan juga bersifat

langsung. Hubungan langsung antara gagasan dan acuan ini dapat diartikan bahwa antara gagasan dan acuan merupakan pasangan yang otomatis.

Sebaliknya, jika ada gagasan tentang alat tulis yang digunakan untuk menulis di kertas yang terbuat dari kayu otomatis mengacu kepada benda seperti di gambar 1. Sebaliknya, hubungan antara simbol dan acuan tidak langsung. Oleh karena itu, garis yang menghubungkan simbol dan acuan ditulis putus-putus. Hubungan tidak langsung antara acuan dan simbol diartikan bahwa jika ada acuan, misalnya benda yang apabila digambarkan bentuknya seperti di gambar 1. Benda di seperti di gambar 1 itu tidak otomatis selalu disebut sapi, tetapi benda itu disebut lembu atau sapi oleh orang Jawa, jawi oleh orang Minangkabau, disebut cow oleh orang Inggris. Orang atau kelompok orang menyimbolkan benda (sesuatu) atau menamai benda tidak terikat harus mengikuti satu bentuk saja. Orang atau kelompok orang itu menyimbolkan atau menamai benda (sesuatu) bersifat mana suka atau arbitrer tergantung kesepakatan atau konvensi orang atau kelompok orang itu. Contoh hubungan simbol, gagasan, dan acuan itu dapat divisualkan dalam gambar berikut.



Gambar2: Bagan Analisis Tanda Bahasa Menurut Segitiga Ogden dan Richard.

Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna (Harimurti, 1982:98). Sementara itu, istilah kata yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang dapat terjadi

dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Harimurti, 1982:76) adalah istilah dalam bidang gramatika. Dalam tulisan ini, ini kedua istilah itu dianggap memiliki pengertian yang sama.

Yang perlu dipahami adalah tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Misalnya leksem seperti agama, cinta, kebudayaan, dan keadilan tidak dapat ditampilkan referennya secara konkret. Di dalam penggunaannya dalam pertuturan, yang nyata makna kata atau leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya.

Misal kata buaya dalam kalimat (1).

(1). Dasar buaya, ibunya sendiri ditipunya.

Oleh karena itu, kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Makna sebuah kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya. Contoh, seorang setelah memeriksa buku rapor anaknya dan melihat angka-angka dalam buku rapor itu banyak yang merah, berkata kepada anaknya dengan nada memuji.

(2). "Rapormu bagus sekali, Nak!"

Jelas, dia tidak bermaksud memuji walaupun nadanya memuji. Dengan kalimat itu dia sebenarnya bermaksud menegur tau mungkin mengejek anaknya itu.

Menurut Chaer (1994), makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteri lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik dan sebagainya.

3. Jenis-Jenis Makna

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon. Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, leksem dapat kita persamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu, dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 1994). Umpamanya kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*.

Makna leksikal (bahasa Inggris *lexical meaning, semantic meaning, eksternal meaning*) adalah makna unsur-unsur sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya, kata *culture* (bahasa Inggris) 'budaya', di dalam kamus Shadily & Echols disebutkan sebagai nomina (kb) dan artinya: (1) kesopanan, kebudayaan; (2) perkembangbiakan (biologi); sedangkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia I, budaya adalah nomina, dan maknanya; (1) pikiran, akal budi; (2) kebudayaan; (3) yang mengenai kebudayaan, yang sudah berkembang (beradab, maju). Semua makna, baik bentuk dasar maupun bentuk turunan yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Sementara itu, Kridalaksana (Chaer, 1993) menjelaskan makna leksikal (*lexical meaning, semantic meanin, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Dengan demikian, makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem atau kata meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda, memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'; leksem pensil mempunyai makna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'; dan leksem air memiliki makna leksikal 'sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Jadi, kalau dilihat dari contoh-contoh tersebut, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya.

Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 1994). Proses afiksasi awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*, melahirkan makna 'dapat', dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'.

Menurut Kridalaksana (Chaer, 1993) makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya, hubungan antar kata dengan kata lain dalam frase atau klausa. Masih dalam hal makna, Djajasudarma (Bateda, 1993) lebih lanjut menjelaskan makna gramatikal yang merupakan bandingan bagi makna leksikal. Makna gramatikal (*bahasa Inggris grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Misalnya, proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal 'melakukan rekreasi'. Dengan kata lain, makna gramatikal (struktur) dalam semantik ialah makna baru yang timbul akibat terjadinya proses gramatikal (pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan).

Contoh:

berumah : mempunyai rumah

rumah-rumah : banyak rumah

rumah makan : rumah tempat makan

rumah ayah : rumah milik ayah

b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Apabila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, kata tersebut disebut kata bermakna

referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen, kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata meja termasuk kata yang bermakna referensial karena mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut 'meja'. Sebaliknya, kata *karena* tidak mempunyai referen, jadi kata karena termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

Makna referensial (*referensial meaning*) adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan) dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen; juga disebut denotasi; lawan dari konotasi Kridalaksana (Chaer, 1993:133).

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referennya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan*, *atau*, dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial karena kata-kata itu tidak mempunyai referen.

Djajasudarma (Chaer, 1993), menjelaskan makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa. Sementara itu, makna noneferensial adalah kata-kata yang tidak memiliki referen.

c. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai 'makna sebenarnya'(Chaer, 1994). Umpama kata perempuan dan wanita kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu 'manusia dewasa bukan laki-laki'.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya

kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet', tetapi sekarang konotasinya positif.

Contoh lain:

a. Denotatif

kata perempuan dan wanita kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu 'manusia dewasa bukan laki-laki'.

b. Konotatif

kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet', tetapi sekarang konotasinya positif.

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna, namun dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, istilah mempunyai makna yang jelas, yang pasti, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Perbedaan antara makna kata dan istilah dapat dilihat dari contoh berikut

- (1) Tangannya luka kena pecahan kaca.
- (2) Lengannya luka kena pecahan kaca.

Kata tangan dan lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama. Namun dalam bidang kedokteran kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Tangan bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan; sedangkan lengan adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu.

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech (1976) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Jadi makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian.

f. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh dari idiom adalah bentuk *membanting tulang* dengan makna 'bekerja keras', *meja hijau* dengan makna 'pengadilan'.

Berbeda dengan idiom, peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya "asosiasi" antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Umpamanya peribahasa *Seperti anjing dengan kucing* yang bermakna 'dikatakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur'. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya *anjing* dan *kucing* jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Misalnya, secara gramatikal bentuk menjual rumah bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya'; bentuk menjual sepeda bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli mendapat sepedanya'; tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk menjual gigi, tidaklah memiliki makna seperti bentuk menjual rumah ataupun menjual sepeda, melainkan bermakna 'tertawa dengan keras'. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk menjual gigi itu yang disebut makna idiomatik.

Kridalaksana (Chaer, 1993) menyebut makna idiom sebagai makna kiasan (*transferred meaning, figurative meaning*) yang didefinisikan sebagai pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya. Selanjutnya, Djajasudarman (pateda, 1993) memberikan pengertian bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom berbentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa. Makna idiomatik didapat di dalam ungkapan dan peribahasa. Seperti terlihat pada ekspresi contoh berikut.

- a. Ia bekerja membanting tulang bertahun-tahun.
- b. Aku tidak akan bertekuk lutut di hadapan dia.
- c. Kasian, sudah jatuh tertimpa tangga pula.
- d. Seperti ayam mati kelaparan di atas tumpukan padi.
- e. Tidak baik jadi orang cempala mulut (lancang).

Jadi, makna pribahasa adalah makna yang hampir mirip dengan makna idiom, akan tetapi terdapat perbedaan, makna pribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai pribahasa, sedangkan makna idiom tidak dapat diramalkan. Idiom dan peribahasa terdapat pada semua bahasa, terutama pada bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Untuk mengenal makna idiomatik tidak ada jalan lain selain harus melihat dan membaca di dalam kamus, khususnya kamus peribahasa dan kamus idiom.

g. Makna Kias

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan istilah arti kiasan digunakan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, atau kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk-bentuk seperti *puteri malam* dalam arti 'bulan', *raja siang* dalam arti 'matahari'.

h. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah sebuah kata yang berada di dalam suatu konteks.

Misalnya:

- Rambut di kepala nenek belum ada yang putih (bermakna kepala)
- Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.

Makna konteks dapat juga berkenaan dengan konteks situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu, misalnya: tiga kali empat berapa? Pertanyaan tersebut apabila dilontarkan kepada anak SD jawabannya adalah dua belas, tetapi apabila dilontarkan kepada tukang cetak foto jawabannya adalah dua ratus atau tiga ratus, karena pertanyaan tersebut mengacu pada biaya pembuatan pas photo yang berukuran tiga kali empat sentimeter.

i. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit karena dibatasi. Bloomfield mengemukakan adanya makna sempit dan makna luas dalam perubahan makna ujaran. Perubahan makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi ada juga yang menduga bahwa perubahan terjadi dan seolah-olah bentuk ujaran hanya menjadi objek yang relatif permanen.

j. Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit. Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum.

k. Makna Konstruksi

Makna konstruksi adalah makna yang terdapat didalam konstruksi, makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata didalam bahasa Indonesia. Makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.

Contohnya:

Perempuan itu ibu saya.

Itu ibu saya.

Rumahnya jauh dari sini.

Di mana rumahmu?

l. Makna Proposisi

Makna proposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi kita dapatkan dibidang matematika. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami, melalui konteks.

m. Makna Piktorial

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Misalnya, pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikan dan menimbulkan perasaan jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan (aktivitas) makan.

Perasaan muncul segera setelah mendengar atau membaca suatu ekspresi yang menjijikan, atau perasaan benci. Perasaan dapat pula berupa perasaan gembira di samping perasaan yang disebutkan di atas.

Contoh:

1. Mengapa kau sebut nama dia.
2. Kakus itu kotor sekali.
3. Ah, konyol.
4. Ia tinggal di gang yang becek itu.

n. Makna Idesional

Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung didalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan.

C. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan dengan disertai contoh pengertian makna leksikal!
2. Jelaskan dengan disertai contoh pengertian makna konotatif!
3. Jelaskan dengan disertai contoh pengertian idiom!

D. KUNCI JAWABAN

1. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem atau kata meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda, memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'; leksem pensil mempunyai makna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'; dan leksem air memiliki makna leksikal 'sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Jadi, kalau dilihat dari contoh-contoh tersebut, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya.

2. Makna konotatif merupakan makna yang tidak mengandung arti sebenarnya dan memiliki "nilai rasa", baik positif, negatif, atau netral. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet', tetapi sekarang konotasinya positif.
3. Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh makna idiom adalah *menjual gigi*. Menjual gigi tidaklah memiliki makna seperti bentuk menjual rumah ataupun menjual sepeda, melainkan bermakna 'tertawa dengan keras'. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk menjual gigi itu yang disebut makna idiomatik.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Alwi, Hasan dkk. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Alwi, Hasan dkk. 1994. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
3. Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
4. Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
6. Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
7. Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
8. Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
9. Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
10. Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Asas-Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press.